MENDALAMI FALSAFAH AUDIT

Oleh : Eddy Yusuf

Abstract:

Philosophy of science is a tool to peijOrm studies of the structure of science. To that end, the audit philosophy is an issue related to science. In understanding the theool of auditing, typically guided by a number of expert opinions, including opinions of a number of auditing experts who are members of the American Accounting Association Commite (AAAC). Financial Accounting Standards Committee / Indonesian Institute of Accountants (1AI). Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence relating to a statement concerning actions or economic event. After assessing the level of correspondence between the claim and the criteria established, the results are communicated to the parties concerned. Philosophically most important core of the Audit. Audit is a Distematic process, that is, in the auditing has a number stages that must be passed, and the procedure is created in a logical and organked. Gather and evaluate evidence objectively. Assertions about economic actions and events; intelpreted as a statement by the party reiponsible for the overall. While at the level of sentences, determine the level of compliance, should be interpreted as the degree of conformiy, in addition, can also be expressed in terms of quantitative or qualitative. Delivering the results to be communicated written report.

Keywords: *Audit*

Abstraksi:

Filsafat ilmu merupakan alat untuk melakukan telahaan tentang struktur ilmu. Untuk itu, filosofi audit merupakan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Dalam memahami teori auditing, lazimnya berpedoman pada sejumlah pendapat para ahli, termasuk pendapat sejurnlah ahli auditing yang tergabung dalam Aineric-an Accounting Association Commite (AAAC). Komite Standar Akuntasi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Auditing adalah suatu proses sistematis yang sccara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang tcrkait dengan per-nyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi. Setelah menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, hasilnya disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Inti terpenting secara filosofis tentang Audit yakni: Audit adalah suatu proses yang sistematis, artinya, di dalam auditing memiliki sejumlah tahapan-tahapan yang harus dilalui, dan prosedurnya dibuat secara logis dan terorganisir. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif. Asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi; dimaknai sebagai pernyataan keseluruhan oleh pihak penanggungjawab. Sementara pada tataran kalimat, menentukan tingkat kesesuaian, perlu diartikan sebagai tingkat kesesnaian, selain itu, dapat pula dinya-rAkan dalam bent-uk kuantitatif atau kualitatif. Menyampaikan hasil-hasilnya agar dapat dikomu-nikasikan dengan laporan tertulis.

Kata kunci: Audit

A. Filsafat Ilmu dan Teori Auditing

Filsafat ilmu merupakan bagian epistimologi yang secara spesifik mengkaji hakekat ilmu atau bagaimana memperoleh ilmu. Filsafat ilmu merupakan alat untuk melakukan tclahaan tentang struktur ilmu. Untuk itu, filosofi audit merupakan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Dalam memahami teori auditing, lazimnya berpedoman pada sejumlah pendapat para ahli, termasuk pendapat sejumlah ahli auditing yang tergabung dalam American Accounting Association Commite (AAAC). Komite Standar Akuntasi Keuangan/Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Sesuai kesepakatan dalam organisasi AAAC (1994), mereka mengemukakan bahwa; Auditing adalah suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pemyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi. Setelah menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan, hasilnya disampaikan kepada pi-hak-pihak yang berkepentingan.

Selain pendapat AAAC, Aren.et.al. (2005), juga ikut menyatakan pendapatnya, bahwa audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian buktibukti tentang informasi ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi ekonomi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian menyimpulkan hasil pemeriksaan.

Kedua pendapat antara AAAC dan Aren, jika dicermati memiliki kesepahaman dan saling berkaitan. Pendapat tersebut bila dijabarkan mengandung makna otentik yang juga sejalan dengan pendapat dua ahli auditing, Carrnichael dan Welington (1989).

Secara transparan, menurut Carmichael dan Welington; Audit adalah suatu bentuk proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi secara objektif bukti-bukti yang berhubungan dengan suatu asersi mengenai kegiatan dari transaksi ekonomi.

Selanjutnya, untuk memastikan tingkat kesesuaian antara aset tersebut, dihubungkan dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, lalu kemudian mengkomunikasikan hasil pemeriksaan kepada pihak yang berkepentingan.

Jika dicermati pendapat kedua ahli auditing di atas, memiliki beberapa makna dan pengertian-pengertian seperti berikut:

1. Audit adalah suatu proses yang sistematis, artinya, di dalam auditing memiliki sejumlah tahapan-tahapan yang harus dilalui, dan prosedurnya dibuat secara logis dan terorganisir.
2. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif.
3. Asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonotni; dimaknai sebagai pernyataan keseluruhan oleh pihak penanggungjawab. Sementara pada tat2ran kalimat, menentukan tingkat kesesuaian, perlu diartikan sebagai tingkat kesesuaian, selain itu, dapat pula dinyatakan dalam bentuk kuantitatif atau kualitatif.
4. Kriteria yang ditentukan; untuk kriteria yang dimaksud, adalah seperti dinyatakan dalam standar akuntansi keuangan dan standar profesional akuntan publik.
5. Menyampaikan hasil-hasilnya; berar-ti hasil audit dapat dikomunikasikan dengan laporan tertulis yang mensejajarkan tingkat kesesuaian antara arsesi dan kriterianya.
6. Para pemakai yang berkepentingan; berarti setiap stakeholder dapat mengandalkan informasi laporan audit akuntan.

Dalam memperjelas pengertian tersebut, dapat dilihat melalui ilustrasi alur

krangka pemikiran seperti model berikut.

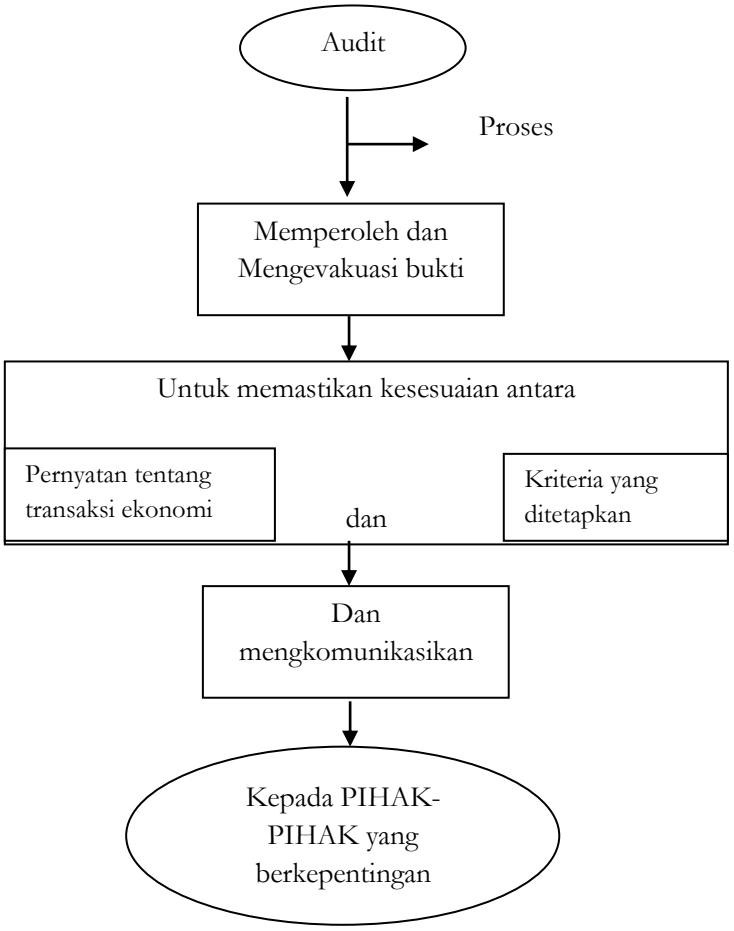

Setelah mencermati pendapat dan pandangan para ahli sebagaimana yang telah terlihat pada alur pemikiran di atas, maka secara internal dapat disebutkan bahwa audiring adalah satu rangkaian prosedur dan praktek, teknik dan metoda, yang dapat digunakan untuk mendapatkan penjelasan, urai-an, rekonsiliasi, dan argumentasi. Dari pemi-l&an tersebut, secara realita dapat mengantar untuk merangkaikan teori auditing men-jadi sebuah metode. Dalam metode tersebut dikaitkan dengan pemahaman, dimana di-dalam teori auditing, sama sekali tidak berdiri sendiri, akan tetapi saling memiliki keter-kaitan dengan konsep lainnya.

Berdasar pandangan itu, dapat pula disebutkan bahwa untuk menemukan teori audititng terdapat sejumlah asumsi, gagasan, pemahaman yang dapat menjadi petunjuk langsung dalam praktek dan pengembangan, yang secara internal disebut seni auditing.

Untuk selanjutnya dalam pembahasan ini, akan diuraikan lebih rinci dan detail menyangkut teori auditing. Namun, dari langkah awal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pengantar untuk memahami lebih jauh tentang teori auditing, yang salah satunya, terlebih dahulu perlu dipahami jika teori auditing dapat menjadi mengantar untuk menemukan solusi yang layak, dari berbagai masalah yang dihadapi oleh auditor.

B. Status dari Teori Auditing

Menjadi pahaman bersama, sejumlah literatur yang telah .membahas tentang auditing, namun didalam literatur tersebut terdapat bagian yang menguraikan tentang teori auditing. Akan tetapi ketersediaan

literature tersendiri yang membahas -tentang teori auditing, khususnya di Indonesia, memiliki ke-terbatasan. Jika secara detail, referensi yang memuat teori auditing, jauh lebih sedi-kit dibanding dengan referensi tentang teori akuntansi.

Dalam proses pembahasan selanjut-nya, kekurangan itu tidak menjadi kendala yang berarti, alasannya segala kendala yang melingkupi, termasuk yang terdapat pada pembahasan sebelumnya, seperti menyang-kut teori auditing, dapat diuraikan dalam his-toris auditing.

Sebagai pembanding, perlu diketahui, diantara beberapa ilustrasi yang telah dikutip menunjukkan auditing dikembangkan seba-gai prosedur yang terperinci, berbeda dengan teori lainnya. Perbedaan itu sesungguhnya justru hanya menjadi bagian dari prosedur dalam pengembangan teori auditing. Karena di dalam teori auditing juga ditunjang oleh sejumlah bidang keilmuan, seperti, hukum, matematika, namun format ilrnu penunjang itu terlebih dahulu disesuaikan dengan for-mat dan prosedur yang sudah ditentukan. Sekalipun teori auditing telah merujuk pada berbagai bidang keilmuan, tetapi tetap memiliki sejumlah keterbatasan. Lazimnya, keterbatasn ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kekurangan fasilitas yang se-suai untuk pelatihan teoritis. Termasuk keku-rangan yang menonjol terdapat pada minat yang ditunjukkan oleh para akuntan dalam seni belajar mereka.

Solusi dari kekurangan yang tengah terjadi, segera dilakukan pengembangan, se-hingga tercipta korelasi yang urgen, hingga kemudian menjadikan auditing lebih sempur-na. Apalagi, kini auditing tengah menjadi ke-butuhan yang riil diantara pesatnya sistem akuntansi dan kemajuan dunia. siasati kemajuan tersebut, auditing harus ringkali melakukan riset dan studi Oleh karenanya, sejalan dengan pengembangan riset dan studi akademis, auditor dituntut untuk mensejajarkan konsep dan faatan auditing yang sejalan dengan juan masyarakat dan dunia kerja. Harapan ini menjadi nyata ketika seluruh institut (civitas akademik) mempunyai perhatian secara langsung melakukan studi akademis tentang riset akuntansi atau akuntansi dalam dunia kerja.

C. Masalah yang Belum Selesai bagi Teori Auditing

Sebelum membahas lebih tama perlu diketahui, jika saat ini auditing tengah menghadapi sejumlah permasalahan yang disertai pokok-pokok variasi yang. Salah satu permasalahan yang sering diperrnukaan adalah, apakah test dan yang dipakai para auditor cukup unruk benarkan pendapatnya? Untuk menjawab masalah tersebut, langkah awal perlu kan adalah, auditor harus mengenal, dang berhubungan dengan siapa?.

Dalam konotasi berhubungan d-siapa, tentu memiliki pertimbangan dasar value dari suatu pengalaman yang cukup. Selain itu, didorong nat yang baru untuk kemudian pada metoda sampling statistik.

Untuk mengkaji asumsi ini, langkah pertama, auditing memerlukan pengalaman serta pengetahuan yang cukup. Kedua, dalam menakar kecukupan dan sample, sebaiknya terlebih mahami hukum, akuntansi serta teori kemungkinan.

Pada sisi yang sama, seorang independen dihadapkan dengan tanggung jawab, seperti menyiapkan kepada kliennya dan termasuk kepada pihak lain tentang kelemahan apapun yang ada dalam pengendalian intern yang ditemukan selama melakukan audit.

Langkah selanjutnya, seorang auditor bertanggung jawab bagi setiap penemuan dan pekerjaan, terutama yang mengalami

ketidakteraturan dalam auditnya. Artinya ketika pekerjaan tersebut tidak terselesaikan dengan baik, akan menjadi masalah. Seperti sejumlah masalah audit yang kini tengah menjadi berita pada beberapa jurnal yang telah diterbit-kan dal.am beberapa tahun terakhir. Sesuai bagi dengan pendapat Mautz (1990), bahwa auditing harus memegang filosofi to change the toward attitude"

Hadirnya masalah ini dipermukaan, alahan dengan sendirinya melahirkan siklus audit yang berujung pada sebuah pertanyaan, bahwa apakah pemborosan atau ketidakcakapan manajemen, sehingga menjadikan penilaian yang cacat dan yang salah, harus disingkap. Langkah pelurusannya adalah, jika diamati dari suatu versi "kebijakan audit" maka model masalah tersebut diatas, menyelesaikan-nya harus melalui proses penyingkapan.

Tinggal sekarang, auditor harus bertanggung jawab terhadap penyingkapan dari praktis pembatasan tradisional atas jenis laporan mi- uangan selama masa perubahan, selanjutnya asikan menanganinya secara kokoh dan kuat, terutama yang berkaitan dengan nilai. Namun demikian, perlu dicermati langkah-langkah pertanggung jawaban tersebut, kerap memunculkan kekuatiran, jika tujuan umum dari test verifikasi oleh auditor tidak disetujui.

Dari tingkat ketidak setujuan itu, melahirkan asumsi, bahwa haruskah ditentukan seberapa jauh sistem dari pengendalian intern dapat dipercaya untuk menghasilkan data yang dapat dipercaya. Rupanya persepsi itu tidak hanya sampai disitu, diikuti pula dengan pertanyaan, bahwa apakah langkah-langkah yang telah dilakukan tersebut dapat menyakinkan bahwa jumlah dilaporan keua-ngan adalah layak dan dapat dipercaya?.

Sejumlah praduga seperti diurai di atas, merupakan bagian dari upaya dan prosedur dalam mengisi daftar masalah dari pekerjaan audit yang belum selesai. Namun demikian, tetap diyakini, dengan usaha yang sedikit dapat meneyelesaikan sejumlah persoalan-persoalan auditing, dan sebaliknya dike-tahui pula, bahwa tidak semua pekerjaan au-diting dapat diselesaikan secara tuntas dan tanpa cacat, ada sejumlah masalah pekerjaan auditing justru melahirkan masalah, dan dengan masalah itu auditing dituntut untuk bekerja secara profesional.

Kontek masalah seperti tersebut, merupakan bagian dari beban kerja dan tanggungjawab sejumlah auditor. Dari itu, dalam meluruskan masalah telah menjadi bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan termasuk tugas auditor menjadi bagian didalamnya.

Sekalipun begitu, terdapat berbagai penyebab yang perlu mendapat perhatian da-ri setiap kendala yang bersangkutan dengan ilmu auditing. Kontek masalah yang dim.ak-sud adalah :

Pertama, keberadaan dari sekian ba-nyaknya pertanyaan pokok, ikut serta menyi-ratkan ketidakhadiran dari prinsip pokok, baik yang diterima maupun yang mungkin bertindak sebagai pemandu, terutama untuk menemukan solusi bagi mereka.

Kedua, sikap dari beberapa praktisi dalam memecahkan permasalahan, sangat tergantung pada situasi dan beban masalah yang dihadapi, termasuk kategori orang yang bernasib sial juga menjadi bagian didalam-nyal Pada situasi. demikian, dari sekian ba-nyak auditor praktek, tidak mesti harus lari dari tanggungjawab, artinya sebagai auditor harus tetap teguh mempertanggungjawabkan pekerjaaan dan profesinya.

Pada sisi lain, dapat disebutkan, faktor keberuntungan, juga menjadi salah satu bagian dari solusi dalam memecahkan

masalah yang sedang terjadi. Selanjutnya pemeca-han masalah juga dapat dilakukan melalui pendekatan ide-ide dasar termasuk filosofi yang berdasar pada fakta-fakta studi, juga perlu diikutsertakan.

Diyakini melalui langkah tersebut, kepercayaan perusahaan yang ditangani dapat tumbuh kembali, apalagi dipadu dengan teori dan literatur yang terintegrasi didalamnya. Sejumlah perangkat pendukung tersebut, diyakini memberi penjelasan lebih akurat bagi sebuah masalah perusahaan yang tengah ditangani. Langkah ini merupakan sebagai bagian dari sistem yang menyeluruh. Selanjutnya, ketika sistem ini diterapkan, khususnya dalam menyelesaikan masalah dipermukaan, maka terlebih dahulu menyediakan suatu ke-rangka masalahnya. Artinya ketika mengeta-hui inti masalahnya, maka sebuah permasalahan dapat diselesaikan dalam suatu cara yang masuk akal dan konsisten.

Diyakini, konsepsi tersebut pada intinya, hanyalah sebuah usulan dalam memecahkan setumpuk permasalahan. Kemudian, manfaat selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan pengantar dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kerap terjadi pada pe-kerjaan auditor. Namun begitu, sekalipun telah mengetahui proses penyelesaian masalahnya, akan tetapi tetap perlu bersandar da lingkapan filosifis yang menmyebutkan, bahwa kemajuan selalu datang secara perla-han. Dalam hubungan itu, maka melalui konsep dasar ini akan lebih berguna jika dapat diterapkan, dan selanjutnya menjadi petunjuk dalam menemukan solusi.

D. Teori Auditing

Pada perinsipnya penerapan teori auditing menjadi pengantar untuk menemuka: solusi dari sejumlah masalah yang dihadap Aplikasinya terealiasi pada kemampuan auditing untuk melakukan penyelidikan seriu yang bersifat substansil. Melalui penerapan itu pula, secara langsung teori dapat menjac petunjuk untuk menemukan jalan keluai termasuk pada sejumlah permasalahan yan: sulit ditemukan solusinya.

Alasan tersebut akan menjadi lebil akurat jika menjadikan audit sebagai profe yang mandiri, terlebih lagi, bila mereka yan; mempraktekkannya memiliki rasa keinginta huan tentang hal tersebut. Dorongan kearal itu menjadi kunci pengembangan auditing karena belakangan ini, masih banyak audito yang kurang terobsesi dalam mendalarn teori auditing, salah satu penyebabnya, kare na kesibukan auditor dalam praktek dan se tumpuk permasalahan yang mereka hadap setiap hari. Sehingga wajar jika para audita melihat filsafat hanya membuang buan waktu, dan tidak menghasilkan. Kekurangan yang terjadi seperti itu, menjadi fenomen dan perlu menjadi penyadaran bagi auditor. Dari kekurangan itu pula menjadi alasan auditor, maupun anggotanya, untuk terus didorong agar memiliki intelektual yang cukup. Artinya, ketika auditor tidak memahami filosofi dan teori-teori auditing, maka sebagai imbasnya, tidak sadar jika mereka lah berjalan mundur dan tidak paham tentang batas pengetahuan yang mereka miliki.

Korelasi seperti penjelasan sebelum nya, sungguh perlu diselaraskan dengan suatu hasrat untuk mendalami dasar "hukum" termasuk langkah-langkah aktivitas sumber-sumber yang terkait didalamnya maupun organisasinya. Artinya sebagai suatu badan yang terorganisir dan memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, perlu di tunjang beberapa metode kajian, berikut alasan untuk menemukan sistemnya. Antara lain, pertama, harus memperhatikan perangkat utama dari

ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan auditing; Kedua, harus ada suatu hubungan dan rekonsiliasi dangan pengetahuan terhadap masalah yang tengah ditangani.

Dua petunjuk tersebut menjadi kegiatan utama untuk mendalami pekerjaan sekaligus sebagai pendorong untuk melihat kedalah berbagai masalah dan situasi yang terjadi. Menyangkut hal tersebut, Robinson telah memaparkan sifat alami ilmu pengetahuan, seperti diutarakan sebagai berikut:

"Ketika secara umum diakui bahwa puncak dari bangunan ilmu adalah pada modifikasnya dari kondisi-kondisi hidup manusia, agar supaya menambah kekayaan dari peradaban manusia untuk menerangi hari orang kecil. Meskipun demikian alasan yang riil memacu bagi ilmuan yang tulus hatinya, menyatakan bahwa ilmu tidaklah praktis, tetapi sesuatu yang terus mendorong keinngintahuan untuk menemukan kebenaran."

E. Filosofi Auditing

Dalam membahas filosofi auditing, dimulai dengan beberapa pertanyaan valid. Benlian ini, adalah sejumlah pertanyaan oleh mereka yang skeptis terhadap audit.

Pertama, apakah auditing mempunyai filosofi? Kedua, apa yang maksud dengan filosofi dari auditing? Ketiga, apakah auditor berkualitas mendirikan struktur mereka sendiri, ataukah hanya melatih sebagai ahli filsafat yang berkompeten?.

Pertanyaan lanjutan dari rangkaian bidang yang tidak ada hubungannya aktivitas harian, dan bahkan jika kita berani, punyakah harapan yang riil untuk sukses?.

Jawaban atas pertanyaan di atas memerlukan ringkasan pengujian dari sifat filosofi dan sifat alami auditing serta kernungkinan penerapan metoda, termasuk maksud dan tujuan dari filosofi auditing.

Sebelum dijawab, langkah awal yang patut dipahami, bahwa sejumlah spesialisasi dari ilmu pengetahuan telah memiliki filosofi tersendiri. Intinya, Filosofi merupakan pengantar untuk mencapai suatu derajat tingkat kedewasaan, berpikir, bertindak dan beraktifitas.

Darisini mereka memulai untuk mempertanyakan sifat dan tujuan, dan selanjutnya mereka tergerak mencari bimbingan filosofis Ilmu pengetahuan, seperti sejarah, pendidikan, dan hukum. Namun, sesungguhnya seluruh bidang kellmuan telah mengembangkan filosofi. Demikian pula, seluruh filosofi keilmuan tersebut telah memberikan konstribusi pemaharnan yang luas dan terpe-rinci diseluruh bidang keilmuan. Olehnya, kehadiran filosofi tersebut dapat diterima, karena bahasan filosofinva tidak hanya menyangkut pokok materi yang dipertanyakan tetapi mampu menjawab seluruh rangkaian keihnuan.

Selanjutnya, filosofi telah dikembangkan oleh ahli dalam bidang ilmu mereka masing-masing. Setiap bidang ilmu pengetahuan mempunyai pengembangan filosofi yang telah dilakukan oleh para ilmuan dan berbagai Melalui perkembangan tersebut, para ahli filosofi menyebutnya sebagai langkah sukses. Seperti yang telah dilakukan oleh ilmuan Poincare terhadap Bertrand Russell:

Poincare'S dalam tulisan filosofisnya bukankah mereka yang ahli filsafat yang profesional, adalah cerminan atau pantulan yang lepas dari satuan luas/lebar dan pikiran yang ditanami atas prosedur dan mendalilkan penemuan yang ilmiah. Namun menurut mereka, penulisan dari ahli filsafat profesional di pernbahasan seperti itu, terlalu menjemukan dari uraian eksternal yang

sifatnya mo-noton; Poincare' S menulis, sebaliknya Mempunyai kesegaran dari pengalaman nyata, dari hidup yang bersemangat, teman karib dari apa yang ia sedang gambarkan. Hasilnya adalah suatu keyakinan yang mantap dan suatu yang bergaung kata-katanya: Bunyi serasi memancarkan yang tidak palsu, tetapi datang dari suatu massa yang besar yang hanya permukaannya yang nampak dipoles."

Jika diamati, auditing belum mencapai tingkat lanjut seperti yang sudah dicapai ilmu pengetahuan lainnya. Tapi yang pasti, auditing telah mencapai langkah kedewasaan, terlihat dari proses audit yang telah berjalan lancar.

Sekalipun keseluruhan proses tersebut telah tercapai, namun tetap perlu instrospeksi, guna mensejajarkan dengan tujuannya dan metode.

Selanjutnya, ahli fisafat Phunix memberi dorongan lebih lanjut, dengan menunjukkan. tiga kelas atau nilai dari ahli filsafat. Pertama "filosofis besar" adalah mereka yang sudah membuat kontribusi yang utama ke filosofi; Kedua adalah ahli filsafat yang profesional, yang sudah menguasai bidang dan yang secara umurn menulis dan mengajar dan menguasai bidang ilmunya; Ketiga, ada banyak orang yang cerdas dan individu yang ingin tahu siapa yang memperhatikan permasalahan mereka, tujuan mereka, hubungan mereka dengan orang lain, dan siapa yang mencari melalui pembelajaran dan cerminan untuk temukan solusi dari persoalan ini.

Dari kajian itu, oleh Brennan, ia tetap mengacu pada kelompok yang terakhir, bahwa ahli filsafat professional kadang-kadang meringis ketika mereka mendengar para pelaku bisnis memperbincangkan tentang " filosofi dari periklanan" atau "filosofi dari pemilik rumah yang ada dipinggiran kota." Namun begitu, pemakaian yang popular dari istilah "filosofi" menunjukkan perhatian atas perkiraan dasar atau prinsip yang pertama.

Selanjutnya, berdasarkan ungkapan yang umum bahwa "filsafat hidup" mengacu pada beberapa satuan kepercayaan, seperti seorang laki-laki memandu tingkah lakunya. Sebuah "filosofi" dari ilmu pengetahuan" prinsip yang terpasang dan peranan yang lebih dasar dan menyeluruh dibanding kesimpulan dari ilrnu pengetahuan individu".

Mendasari prinsip tersebut, auditor tidak perlu menjadi segan untuk berfilsafat tentang auditing. Karena akan lebih baik jika auditor kembali ke filosofi dibanding mencoba bekerja di luar teori yang pokok tentang auditing. Sebaliknya, alangkah ganjalnya jika ahli filsafat berbalik ke auditing.

Konteks ini menjadi pengantar untuk menyebutkan bahwa, tugas auditing lebih penting, dibanding berdebat hal-hal yang berhubungan dengan masalah filsafat auditi.ng. Namun begitu, dibalik hal tersebut telah banyak orang yang tengah melakukan riset selama bertahun-tahun dan mencapai sukses dalam mengembangkan teori auditing.

Olehnya, riset filosofis diharapkan dapat dilaksanakan sesuai taraf kemampuan, sehingga mempunyai derajat dan tingkatan dalam menuai sukses. Untuk mencapai hal tersebut, harus diselelaraskan dengan tingkatan prosedur sesuai jenis risetnya.

Bagi ahli filsafat yang professional memiliki fungsi untuk memberikan dorongan, sehingga sangat tidak etis jika para filosof bekerja diluar dari permasalahan-permasalahan filosofis dari bidang pengetahuan. Sejatinya, tanggung jawab filosofi adalah mengahar seniman, ilmuwan, auditor dan orang yang lain tentang cara-cara mengembangkan fisolofi.

Misalnya, seorang filusuf profesional bagaimana cara mematuhi peraturan.

Selanjutnya, mereka mengajar metode apa yang tersedia kepada kita, aturan yang ada, demikian pula ketika rnelewati batas, lalu kemudian mereka sehingga kita larut dipermainan sendiri.

Dalam praktek itu, untuk menyelesaikan maka kita harus menghormati batasan-batasan dan aturan-aturan. Kita harus bahwa pengembangan dari auditing adalah sesuatu yang jauh lebih dibanding menonjolkan ego individu, menyangkut sesuatu yang bersifat "filsafat hidup". Dari itu, sebuah filosofi auditing harus berdasarkan pada penelitian yang akurat dari ahli. Minimal untuk keakuratannya harus mengenali sifat tentang auditing, termasuk objektifnya, metode dan fungsi ekonominya.

Selain itu, perlu pula diketahui bahwa mempunyai daya kritis dan juga memiliki fungsi yang bersifat membangun. Jika kedua hubungan aktivitas kritis dan membangun tersebut, menurut ahli filsafat adalah melibatkan pikiran secara tematis.

F. Pendekatan Filosof

Dalam pandangan yang berbeda, filsafat tidak sependapat menyangkut metoda dan tujuan dari filosofi, namun beberapa gagasan dasar dari filosofi tetap berlaku urnum. Untuk melihat pendapat berikut ini patut pertimbangan. Hal-hal yang dimaksud adalah:

1. Filosofi kembali lagi kepada prinsip utama, kepada pemikiran rasional, di belakang tindakan dan tindakan cenderung untuk dibenarkan.
2. Filosofi memperhatikan organisasi yang sistematis dari pengetahuan sedemikian sehingga menjadi lebih bermanfaat dan lebih sedikit dampaknya untuk bertentangan sendiri.
3. Filosofi menyediakan suatu basis, dimana hubungan sosial mungkin dibentuk dan dipahami.

Sehubungan intisari dari filosofi, maka untuk lebih sempurnanya, sebaiknya mengacu pada kutipan dalam kamus bahasa; Filosofi berasal dari kata Philosophy; Dalam bahasa Yunani: Philein, artinya mencintai; Sophia, berarti kebijaksanaan). Kategori pengertian dalam kamus tersebut masuk dalam kerangka ilmu pengetahuan paling umum.

Selanjutnya dalam pengertian lain menurut Phytagoras, filosofi, merupakan pencinta kebijaksanaan. Ungkapan Phytagoras, bagi filosofi telah mengandung makna yang sama. Yakni sebagai pencarian kebijaksanaan dan kebijaksanaan yang dicari; Kandungan yang sama adalah penjelasan yang masuk akal tentang prinsip yang umum, dimana se-mua fakta bisa diterangkan; dalam pengertian ini tidak dapat dibedakan dari ilmu penge-tahuan.

Kemudian, ilmu pengetahuan dari prinsip yang utama; persangkaan dari kenya-taan yang terakhir. Sekarang terkenal, hibu-ran atau kebijaksanaan pribadi, secara teknis, ilmu pengetahuan dari ilmu-ilmu pengeta-huan, organisasi atau pengaturan dan kritik dari semua pengetahuan digambarkan dari ilrnu pengetahuan yang empiris, pelajaran yang masuk akal, pengalaman yang umum, dan sebagainya."

Berdasar ungkapan diatas, dan dalam kategori yang sama, dapat disebutkan, bahwa filosofi adalah suatu sikap kearah pengetahuan, yang tidak dapat dipisahkan dari akumulasi beberapa ilmu pengetahuan. Jika dikaji, maka filosofi adalah citra dari kebijaksanaan, pencarian kebijaksanaan. Tapi bagaimana citra dari kebijaksanaan diberlakukan sebagai suatu subjek seperti auditing? Untuk menjawabnya, perlu dilihat melalui pendekatan filosofis yang telah dibagi

menjadi empat kategori; (1)Pengertian; (2) Perspektif ; (3) Pendalaman; (4) visi.

Keempat katori tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

A.d.1. Pengertian : Menyiratkan pemahaman tentang bagian individual yang slalu melakukan inovasi sendirian. Kemudian ia memberikan perhatian kepada pemahaman hidup manusia yang paling luas, Philosopher "mempertemukan konsep dari keadaan umum yang besar seperti masalah, pikiran, "bentuk", "kesatuan", "proses" secara keseluruhan seperti yang clinplikasikan pada seluruh pengalaman hidup manusia. la juga mencoba untuk menemukan hubungan antara aspek yang nampaknya berbeda dari dunia, dan memulni koneksi ini dapat memahami dunia secara keseluruhan yang penuh arti.

Dari gagasan tersaebut, jika digunakan ke auditing, maka kita harus mencari ggasan secara relatif seperti yang umum di dalam disiplin ilmu kita sendiri. Artinya, disiplin ini mengarahkan kita pada konsep pertimbangan sebagai bukti, penyingkapan dan independen.

Dari pembelajaran seperti itu, bahwa melalui konsep yang luas dapat diterapkan untuk memimpin kearah pengembangan yang menyeluruh. Demikian pula dengan konsep yang masuk akal, yang berdasar dari pengetahuan, melahirkan interprestasi dari auditing, sesuai disiplin sosial yang bermanfaat. Konsep ini, jauh lebih realistik dibanding pandangan banyak orang yang menyatakan bahwa auditing adalah melului satu aturan terkait sesuai metode untuk melengkapi perikatan yang ditentukan.

A.d.2. Perspektif, sebagai komponen dari pendekatan filosofi yang cukup luas akan tetapi diperlukan untuk menyerap kebenaran terutama yang menyangkut hal-hal penting. Dengan begitu, ahli filsafat terus berusaha untuk mempertimbangkan dalil apapun terhadap perspektif yang luas, tetapi tidak semata mata hanya berasal pada pandangan dari suatu Pleader saja. Melalui momen ini, selanjutnya dapat membuat keputusan yang baik tentang hal tersebut.

Jika menggunakan gagasan di atas, khususnya bagi pengembangan filosofi auditing, maka melahirkan berbagai sudut pandang, seperti permohonan khusus dan kepentingan, serta perhatian yang abadi. Selanjutnya, masing-masing isu harus diperhatikan, kemudian dipandang dari berbagai su-dut kepentingan dalam arti melebihi satu perbandingan atau dibatasi pada poin-poin tertentu dari gagasan yang muncul. Namun konsekuensinya adalah tidak berharga jika bertentangan dengan hal-hal lebih penting dan yang berjangkauan luas.

A.d.3. Pengertian yang mendalam, artinya, ketiga unsur dari pendekatan filosofi lebih menekankan kedalaman pemeriksaan yang diusulkan. Jika dikaji, bahwa mencari pengertian yang mendalam tentang filosofi merupakan sebuah solusi yang mengindikasikan, jika para filosuf mencari jalan untuk terus mengkaji asumsi dasar, guna menyarmkan pendapat dengan para filusup di dunia. Untuk itu, asumsi dasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pondasi dari sejumlah ide dan gagasan

Namun begitu, dasar mereka untuk tersembunyi, hingga membuat vang sebenarnya tidak dikenali.

Dari itu, tidak ada dasar khusus yang membuat kemajuan riil untuk mencapai keasumsi dasarnya, termasuk sifat alami kelemahan mereka dan implikasinya terbuka dan diuji. Olehnya, dalam semangat ini, diakui bahwa auditing telah tertinggal dari disiplin ilmu yang lain, walupun tidak semua kategori.

Sebagai auditing telah ditingkatkan kapabelitasnya, pekerjaan dari auditor

sentuhan atas berbagai aspek semakin penting dari masyarakat zaman seperti kita lihat dalam pengembangan di pembahasan pada bab berikutnya. Namun asumsi dasarnya belum dihasilkan, harus melalui penelitian dan penilaian.

Selanjutnya, penyikapan dan terhadap dalil yang dibuat sebagai dasar untuk suatu teori dari auditing, hal ini mimipakan alasan yang sangat rasional. Ter-peoling untuk itu adalah, harus menghindari pencimpangan dan menghapus alasan yang lidak rnasuk akal. Selanjutnya, jika hal terse-bur diterapkan, maka hal-hal yang sepele dengan persyaratan penilaian clidahulukan, atau dipentingkan. Korelasi sifatnya peka, terutama untuk mem-yang yang bersifat dangkal, demi-pula bagi yang tidak berkepentingan -perpengaruh didalamnya.

A.d.4. Visi, merupakan istilah yang untuk menggambarkan pendeka--, Tang filosofis. Pada pengertian ini dung makna bahwa tidak berarti hanya spekulasi, seperti dicontohkan :Jmu kebatinan itu tidak logis. Makna mendalam dimana ahli filsafat mempunyai suatu pandangan yang mendorong berhubungan pada hal-hal yang lebih luas, dari dunia ideal dan secara khayalan.

Dalam filosofi khusus, terutama bagi mereka yang terkait dengan aktivitas sekarang maupun yang akan datang, tak dapat diperbandingkan dengan sejarah dan pikiran belaka. Olehnya, vision adalah satu mutu yang mengedepankan pembelajaran dari masalah relevan yang berbentuk subjek.

Menyangkut mutu, sama sekali tidak dapat dijamin secara menyeluruh. Hanya mereka yang benar-benar dilepaskan dari urgensi permasalahan sehari-hari dan mengutama-kan pengembangan pengetahuan yang mam-pu melihat dan menyatakan, lebih dulu dari waktu mereka, konsekuensi dari solusi alter-natif kepada isu yang ada.

Melalui pandangan tersebut, dapat dilihat secara rasional bahwa untuk berpikir secara filsafat tentang suatu subjek, posisinya sama dengan mengadopsi suatu pandangan yang ringkas, sehingga inti materi dapat dipahami secara keseluruhan, termasuk yang berhubungan dengan dunia secara luas.

Hal lain yang akan lahir adalah tetap mempertimbangkan tiap-tiap isu, kemudian dipandang dari sudut yang saling memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Karakter yang muncul kemudian adalah cara berpikir yang mampu menembus di luar logika, lalu kemudian diterima sebagai sebuah landasan pemikiran, baik yang tersembunyi maupun yang terkandung didalamnya. Hal ini merupakan bagian dalam melihat jauh ke depan sebagai sebuah fenomena dalam men-capai tujuan dan prospeknya.

G. Metode dan Filosofi

Masing-masing bidang dari segi pemeriksaan mempunyai metode tersendiri, akan tetapi seluruh aktivitas tersebut harus ditunjang dengan filsafat audit.

Sebagai aspek yang prinsip dari metode ini adalah bagian dari cara filosofi memperlakukan pertanyaan-pertanyaan, biasanya lebih tajam dibandingkan dengan jalan lain yang umum seperti dilakukan selama ini, terutama dalam menangani isu, seperti perkelahian. Olehnya, tidak ada satupun metode di atas yang memaksa para pemakainya untuk memahami masalahnya.

Dari itu, para filosofi dalam menemukan solusi, pada awalnya membutuhkan waktu lebih lama, dan untuk menyatakan keadaan dari hasil kajiannya seorang Filosofi selalu berusaha dan berkeras terutama dalam memahami keseluruhan pengamatannya, setelah itu iapun akan. memberikan perlakuan yang paling bijaksana

sesuai dengan kemampuan.

Yang saling melengkapi pada penekanan ini adalah pemahaman yang sama dari pengembangan prosedur di atas sehingga melahirkan usaha untuk mendorong pemahaman dan pembelajaran.

Prinsip ini dilambangkan melalui statement berikut :

Maksud/arti apapun tentang filosofi mempunyai tujuan pada individu atau masyarakat dimana harus memperhatikan, seperti yang pernah dikatakan Byton bahwa "Roh yang abadi dari pikiran yang tanpa rantai": Orang mempunyai pertanyaan 'Mengapa?. Penjabarannya, barangkali disana, belum pernah ada yang menembus pengertian yang mendalam tentang tugas yang riil, atau tentang Philosophy. Bandingkan de-ngan statement ini : "Ahli filsafat melihat pertanyaan dimana kita, sementara orang awam sudah melihat kenyataan."

Fakta pendekatan tradisional yang dikenali dalam proses pembelajaran filosofi telah menernukan metode yang analitik dan valuational. Olehnya bagi yang telah mecapai keberhasilan dalam mengembangkan teori auditing jelas akan mengintegrasikan dan menggunakan dua metode tersebut. Jika diartikulasikan, maka auditing mempunyai kaitan dengan tanggung jawab sosial yang etis seperti halnya dengan evaluasi dan koleksi dari bukti, dengan begitu tak salah jika masing-masing dari metode ini mempunyai tempat sendiri di dalam pekerjaan.

Berdasarkan pendapat seorang penulis di zaman ini, maka dilakukan pendekatan seperti diuraikan sebagai berikut :

Pendekatan Analitis: banyak orang belajar filosofi sebab mereka merasakan filosofi sangat penting bagi sebuah analitis. Olehnya momentum ini merupakan cerminan atau refleksi kritis yang dibenarkan oleh banyak orang. Tidak salah jika mereka tertarik terhadap ketepatan dalam berpikir; dan me-rekapun mereka menghormati ketepatan di dalam prosedur.

Dari itu, filosofi yang analitis mempertanyakan "Bagaimana anda mengetahui?" karena ia tertarik terhadap permasalahan mengenai cakupan, metode dan batas dari pe-ngetahuan manusia. Lalu ia kembali bertanya "Apa maksud anda?" karena ia diyakinkan bahwa banyak permasalahan orang tentang filosofi dan terpecahkan jika pemeriksaan di-ubah arti dari terminology menjadi argumen-tasi. Hingga menuju pada pengembangan bahwa ahli filsafat yang analitik mengguna-kan teknik yang sudah sangat maju dari logika modern untuk membantu dia dalam menganalisa permasalahan filosoftnya.

Pendekatan nilai : Antara lain, dua jenis nilainilai, moral dan estetika. Banyak orang yang datang ke filosofi mencari-cari jawaban atas pertanyaan "Apa langkah hidup yang baik bagi seseorang?" untuk menjawabnya, seorang ahli filsafat, melalui minat yang dominan bakal menyajikan moral dengan bersandar pada filsafat hidup, bahwa suatu doktrin bersifat alami dan memandu sesorang kepada tujuan hidup, yang sesuai dengan prilaku seseorang.

Dengan sifat yang sangat alami, auditing mendorong dirinya melakukan pendekatan sesuai dengan moral-valuational. Sebagai contoh, penilaian audit bersandar pada mutu dari kepercayaan untuk memperoleh pengumpulan koleksi atas adanya bukti. Hal ini menjamin studi tentang teori yang berdasar pada bukti dan pengetahuan seperti dikembangkan oleh filosofi. Misalnya ketika fakta dinyatakan dalam laporan keuangan adalah tidak sesuai, maka laporan tersebut adalah tidak sesuai, maka laporan tersebut hanya bisa dibenarkan

sepanjang seseorang dapat memberi alasan sesuai dengan bukti. Intinya, semakin kaku sebuah pemikiran, maka semakin dituntut keakurasian kesimpulan yang dihadirkan, sehingga membuat penilaiannya sangat percaya

Dalam suatu perasaan yang sangat riil, auditing terpenuhi di bawah suatu penginsyafan hukum" dalil ini dapat membawa tingkah laku etis di masa depan. Akan tetapi dalil tersebut menjadi tidak apabila kesiapan standar yang diterap-ican dari pengukuran atau peraturan untuk sesuatu pengujian tidak sesuai. bagi auditor harus menghadirkan utama, seperti prestasi yang memuaskan dan menunjukkan tanggung jawab profesionalnya.

Oleh karena itu, bagi auditing, dalam permasalahan biasanya metode yang berbeda. Misalnya harus didasarkan pada fakta yang nampak dipermukaan. Namun tetap disarankan agar bagi auditor tetap mempertahankan sisi integritas analitis dan pendekatan valuational khususnya dalam melakukan pengkajian masalah.

Aplikasi dari pendekatan valuational menunjukkan bahwa filosofi bukan hanya tentang filsafat analitis belaka. Filosofi juga mempunyai implikasi sosial. Tetapi yang penting, mampu menterjemahkan secara mendalam suatu bidang, sehingga pada akhirnya lahir auditing profesinal.

Kerena itu, filosofi melahirkan proses kajian yang sangat konseptual, dan mampu memberi rasa kepercayaan bagi ba-nyak orang. Proses seperti ini merupakan suatu fenomena sosial, yang kemudian ber-proses menjadi tradisi lisan, atau yang kita sebut filosofi. Dari proses metamorfosis tersebut bertumbuh dari kesatuan keperca-yaan, yang semuanya berawal dari gagasan dan ide.

Demikian keseragaman dari perilaku, dan manfaatnya sangat penting bagi organisasi sosial dan sebagai petunjuk efektif bagi kehidupan berkelompok. Jika dikaji secara mendalam, seorang filosofi tidak hanya me-nyediakan informasi yang diperlukan untuk suatu tindakan, tapi mampu rnengarahkan tindakan, menjadi ilham bagi banyak orang, dan mampu memotivasi untuk bekerja keras.

Dari sisi tersebut, menjadikan filosofi sebagai petunjuk yang terintegrasi dengan kehidupan sosial. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa filosofi adalah suatu koneksi jaringan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Aplikasi dari uraian ini ke auditing, sesungguhnya dapat dilihat dari berbagai pe-nafsiran seperti yang menyebutkan bahwa filosofi dibuat untuk keseragaman, dan kesamaan cara pandang menuju sebuah profe-sional performance. Untuk itu kegunaan filosofi sangat penting bagi organisasi profesional, karena dari profesional itu lahir keterpaduan, keefektifan, dan mempermudah bagi pekerja atau profesi. Makanya, suatu filosofi tidak hanya tampil sebagai media profesional sesuai informasi yang diperlukan, terutama bagi sebuah tindakan, tapi juga filosofi mampu memberi motivasi yang m-ngantar kearah performance yang cukup memuaskan. Dengan begitu tujuan profesional tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Olehnya, filosofi merupakan suatu alat yang telah terintegrasi dengan kehidupan sosial. Atau dapat dikatakan, filosofi adalah suatu penyedia jaringan (net work) yang khusus untuk sebuah profesi.

Di fungsi yang terakhir tentang fungsi filosofi, kita temukan gejala khususnya bagi sebagian dari masalah yang dihadapi profesi auditing. Makanya, jika suatu filosofi selalu berdasarkan pada landasan struktur, alasan serta tujuan, kemuclinn dikembangkan dengan menyediakan suatu basis untuk menentukan tindakan professional. Jika

permasalahan masih sulit untuk dipecahkan, disebab-kan karena jangkuan pengetahuan filosofinya masih terbatas, sehingga pengetahuan yang dimiliki tidak berkembang dengan baik.

Sebenarnya, jawaban dari sejumlah pertanyaan tersebut sebagian telah diungkap pada pembahasan terdahulu. Salah satunya, nilai dari barang yang diperdagangkan men-jadi pembelajaran bagi auditing. Selanjutnya, keberadaan dari banyak masalah yang belum terungkap menandai adanya kebutuhan. Makanya sekalipun memiliki sedikit pertimba-ngan, tampaknya tetap sangat diperlukan.

Pada prinsipnya auditing merupakan suatu disiplin ilmu, namun hingga saat ini, bagi publik, cenderung berpikir bahwa auditing merupakan bagian dari akuntansi. Meluruskan pandangan tersebut, langkah awalnya, auditing diperkenalkan saat pertama be-lajar akuntansi. Dari sini didapat pemahaman bahwa memiliki kendala tersencliri untuk memisahkan auditing sebagai bagian dari accounting.

Dari itu, tak dapat dipungkiri jika selama ini, auditing mempunyai kaitan dengan akuntansi. Olehnya muncul pertanyaan, mengapa auditor adalah para akuntan, tetapi bukan bagian dari akuntansi. Jika kita mencari lebih ke dalam dari apa yang auditor kerjakan sampai kepada sifat alami proses audit, kita temukan bahwa auditing mempunyai akar di tempat lain.

Pada sisi yang sama, hubungan dari auditing ke akuntansi adalah sangat dekat, sekalipun sifat mereka sangat jauh berbeda. Jika dicontohkan, ibarat dua orang bersahabat yang susah untuk dipisahkan. Atau seperti layaknya dua orang yang sama profesinya, tetapi hubungannya hanyalah sebatas rekan bisnis, bukan bersaudara, atau anak dari satu ibu dan bapak. Untuk meluruskannya dapat disebutkan bahwa akuntansi meliputi koleksi, klasifikasi, ikhtisar dan komunikasi dari data keuangan; Kerja akuntansi melibatkan ko-munikasi dan pengukuran dari kondisi-kon-disi serta transaksi bisnis, termasuk yang mempengaruhi dan menggambarkan perusahaan.

Sisi lain, tugas dari akuntansi adalah untuk menyimpulkan suatu yang memiliki item yang cukup luas dari informasi yang terinci menuju bagian yang dapat dikendalikan serta dimengerti.

Sebaliknya, auditing tidak mengerjakan hal-hal seperti itu. Auditing harus mempertimbangkan kondisi-kondisi dan peristiwa bisnis. Selain itu, auditing tidak mempunyai tugas untuk mengukur atau berkomunikasi. Tugas auditing adalah meninjau ulang komunikasi dan pengukuran dari akuntansi untuk sebuah kebenaran. Intinya, pertama auditing adalah analitis, tidak bersifat membangun; Kedua, auditing adalah kritis, investtigasi, terkait dengan dasar pernyataari dan pengukuran akuntansi; dan ketiga, auditing menekankan bukti, dan dukungan untuk data bagi laporan keuangan.

Dengan begitu auditing mempunyai utama, bukan di akuntansi yang dapat Olehnya kembali diperjelas bahwa, dasar logika apa, sehingga auditing berstandar pada peranan metode dan gagasan.

H. Analogi Audit

Sebuah analogi memang terkadang ditemukan, tetapi dengan tujuan untuk memperjelas analogi dapat digambarkan melalui berbagai media atau ungkapan. Seperti hubungan antara akuntansi dan auditing, po-s:thnya, menyerupai pengarang dan pengedit. tugas seorang pengarang adalah buku artikel yang bersumber berbahan kajian seperti ide, pengamalan, hasil penelitian.

Tujuan pengarang untuk mengkomunikasikan hasil kerjanya kepada para pembaca. Mereka meyajikan hasil kerjanya, baik tulisan yang sipatnya menghibur, fiksi maupun tulisan ilmiah atau artikel. Mereka berjuang dan bekerja untuk pekerjaan yang akan mencapai tujuan. Pengarang hanya bermodalkan sepotong kakosakata dan gaya. Dalam sejumlah aktivitas, mereka merasa telah memenuhi dan keinginannya. Setelah produk selesai, mereka kemudian mebawa editor.

Sekarang, cara kerja editor adalah medan menata kalimat sehingga tulisan dan nikrnat dibaca. Tujuan editor ada-rulisan mudah dipahami bagi setiap Namun tujuan yang ingin disampai-antara editor dan penulis adalah sama.

Jika dikaji secara mendalam kedua tersebut, kelihatan dipermukaan adalah sama, akan tetapi dalam prakteknya mempunyai fungsi yang berbeda, baik metode pendekatan, maupun peralatannya. Perbedaannya terletak pada tugas dan pekerjaannya. Misalnya seorang editor sama sekali tidak membangun atau menuangkan ide dalam tulisan, tapi untuk mengevaluasi dan memberikan penilaian. Editor tidak berhak menuliskan ide-ide, karakter, dan pandangan. Editor memiliki tugas dan fungsi adalah mengkritik, alatnya adalah analitis. Melalui kemampuan kritik, standar-standar yang ber-kaitan, etika dan selera, tetap harus berada pada koridor objektif.

Menulis dan mengedit, adalah dua pekerjaan yang saling melengkapi satu sama lain. Bukan merupakan bagian dari salah satunya. Keduanya adalah bagian dari area yang luas.

Demikian juga dengan auditing dan akuntansi, kedua profesi ini saling melengkapi. Walaupun terkait dengan masalah umum yang sama, fungsi, perkakas dan pendekatan, akan tetapi pada hakekatnya memliki perbe-daan. Kita tidak bisa mengharapkan untuk menemukan pokok gagasan untuk auditing oleh suatu pengujian dari teori akuntansi dan praktek. Kita harus mengkaji lebih dalam, artinya, kita harus menanyakan ke dalam si-fat alami terhadap fungsi auditing.

Auditing mempunyai kaitan dengan verifikasi, pengujian dari data keuangan untuk tujuan menilai kebenaran yang mana mlukiskan peristiwa dan yang mana melukiskan kondisi-kondisi. Data keuangan adalah sebagaian besar pernyataan dari fakta yang tak terukur. Verifikasi mereka memerlukan aplikasi metode dan teknik dari bukti. Bukti menjadi bagian dari bidang logika yang telah diuraikan oleh beberapa ilmu pengetahuan. Dari sini, logika mempunyai kaitan tentang bagaimana kita menetapkan fakta, kesimpulan, sah atau tidak sah. Sementara logika adalah dasar yang tidak hanya berlaku bagi hukum. Namun tidak dapat dipungkiri pula, jika ide dan teori berangkat dari logika. Keterkaitan antara bukti dari auditing serta hukum adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.. artinya ketiga konotasi tersebut merupakan aplikasi dari logika ke situasi rill. Dengan cara yang sama, auditing juga merupakan dasar utamanya adalah logika, namun tetap memiliki kaitan dengan ilmu lain seperti matematika, ilmu pengetahuan tentang tingkah laku, komunikasi dan etika. Seiring dengan kemajuan, auditing telah banyak menggunakan bidang ilmu, sebagai bagian dalam memenuhi fungsinya dan juga untuk memperkaya sistemnya. Secara umum, adopsi yang sukses memerlukan sebuah pemahaman dari permasalahan pokok, seperti pemahaman sifat dari alat atau perkakas yang dipinjam. Namun begitu, metode dan gagasan dari bidang lain untuk masuk

kedalam bidang auditing harus melalui modifikasi.

Dalam memperjelas pemahaman, dapat disebutkan bahwa; Pertama auditing mempunyai kaitan dengan pembuktian. Oleh karena itu, dalam menyempurnakan teori, harus disertai bukti otentik. Maka cukup logis jika dikatakan, bahwa perlu tempat pembelajaran teori, logika dan cara memperoleh kepercayaan. Konotasi ini berlandaskan pada addendum yang menyebutkan bahwa teori dari pengetahuan harus diselaraskan dengan kepercayaan dan bukti secara umum; Kedua, teori dari pengetahuan sangat menolong auditing, terutama ilmu pengetahuan yang telah dimodifikasi dan bisa beradaptasi dengan masalah-masalah auditing.

Pada intinyam auditing sangat terkait dengan sampling, sehingga secara alami harus dipadukan dengan teori statistic. Agar sukses mengaposi teknik sampling di audit verifikasi, maka perhatian harus difokuskan kepada sifat alami dari data bisnis dan karakteristiknya dan yang patut diperhatikan perbedaan adalah data penyelidikan dengan bidang lain. Kecuali jika prinsip ini menekankan studi yang berlanjut di teori dan diamati alam praktek, maka lebih banyak kerugian disbanding manfaat yang dihasilkan.

Bersadar pemahaman tersebut menjadikan auditing sebagai gagasan yang dirumuskan secara integral ke dalam suatu bentuk pemikiran yangterpadu. Sehingga pada intinya auditing memiliki fungsi, metode dan ajaran, hingga lahir auditing sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri.

Daftar Pustaka

Adolf, Huala, Arbitrase Komersial Internastonal, Jakarta: Rajawali Press, 1991.

Anderson, Ronald A.et.al. Business Law, Ohio, South Western Publishing Co, 1987.

Altman, E.I. 1968. "Financial Rations, Disrciminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy". The Journal of Finance. 1968,. Pp. 589-609.

Hansen, At EL, Manajerial Accounting, Penerbit Mc Grow Hill, 2006.

Suharyadi dan Purwanto, 2004. Statistika: untuk Ekonomi dan Keuangan Modern. Buku Dua. Jakarta: Salemba Empat.